

KERESAHAN SOSIAL DALAM ISU KRISTENISASI

ataukah

Islamisasi: Pergolakan Syarikat Islam dengan Kristen dan Cina di Banjarnegara

oleh:
M. Alie Humaedi
(S.Ag, M.Ag)

Melihat Sejarah Lokal, Menengok Masa Depan Komunitas

Setelah berakhirnya Perang Diponegoro pada tahun 1830, pemerintah daerah-daerah yang sebelumnya dikuasai Susuhan Surakarta dan Sultan Yogyakarta, di antaranya daerah (Keresidenan) Banyumas. Untuk penataan daerah baru ini Hamengku Buwono mengirim 'KOMMISSARISSEN TER REGELING DER VORSTERLAIDER' laporan kepada KOMISSARISSEN, tertanggal Soekaradja den 20 September 1830¹ disebutkan:

1. Bagian-bagian daerah Banyumas, terdiri dari gabungan wilayah: Banyumas, Banjar, Sigaluh, Wonokerto, Mandiraja, Ayah, Purbolinggo, Kertanegara, Sokaraja, Purwokerto, Patikraja, Jeruklegi-Pancang, Donan, Perdikan, Pengrembes-Pancang, Pengrembes-Perdikan, Pengrembes--(tak terbaca) dan Tanah Dayeuhluhur.
2. Banjar sebagai distrik dibawah dua orang 'Ingebij', ialah: Raden Mangun Broto dan Mas Ranudiredja.²
3. Ayah sebagai *Regentschap* dibawah Temenggung Dipho Yoedo, dibantu oleh Patih, Wedana, dan 12 Demang dengan beberapa Kepala yang lebih rendah. Daerah-daerah tersebut termasuk dalam Pemerintahan Banyumas Kesepuhan.

Tindakan selanjutnya Hamengku Buwono mengangkat dengan 'Resolutie 18 Desember 1830 No. 1, seorang *Commissaris over deovergenomen Verstenlanden*, yaitu PH Van Lawick Van Pabst dengan "Instructie".³ Penguasa untuk tanah-tanah kesultanan/kesunan yang telah diambil alih, akan diberi tugas dalam pelaksanaan dari Surat Keputusan

¹ Bendel arsip Banyumas 1 c, '*Banyoemas Verslag 1830*, hlm. 13 dan 14

² *Ibid.*, hlm. 102.

³ *Ibid.*, hlm. 67-69.

tanggal 31 Agustus 1830 La No. 1 yang sebelumnya tidak ada tugas. Namun setelah adanya Surat Keputusan yang sekarang No. 1 mengatur beberapa peraturan:

1. Memuat peraturan tentang pelaksanaan pemerintahan di keresidenan Madiun, Kediri, dan terakhir di Keresidenan Kedu/Bagelen dan Banyumas;
2. Penguasa memberikan perintah *instructie* kepada para Residen dari keresidenan tersebut yang harus menjadi pedoman dan betul-betul diturut secara seksama;
3. Kemudian diatur bagaimana caranya yang memungkinkan untuk menyatukan pemerintah tanah-tanah bekas kesultanan/kesunan yang telah diambil alih, para Residen dari Madiun, Kediri, Bagelen/Kedu, dan Banyumas; sementara mengenai semua urusan dan urusan mana diatur secara surat menyurat dengan penguasa tersebut akan diusulkan kepada Gubernur Jendral, demikian pula kepada semacam Raad pejabat-pejabat (*college*) dimana penguasa ikut serta di dalamnya;
4. Digabungkan pada penjelasan dari tanggal 18 Desember 1830.⁴

Dengan resolusi 18 Desember 1830 No. 3 antara lain ditetapkan pengangkatan Van Gumster 1830 sebagai *Asisten Residence* di Banjar. Pelaksanaan tugas Commissaris Van Lawick van Fabst tercantum dalam laporan tanggal 20 April 1831 Nomor 995, yang menyebutkan '*Nota ter inclichting van het bij de organisatie der Bagelen an Banjoemas ingevoerd inlandsch Bestuur*' dalam *Bijlagen behooren de tot het verslag van de Kommissaris voor de overgenoment vorstenlanden, over de residentien Bagelen, Banjoemas eb de Ledoksehe landen* ditetapkan bahwa *Regentschap* Ayah dihapus dan *regen* van Ayah diangkat menjadi *regent* van Banjarnegara.⁵

Kepada Bupati Ayah yang telah diberitahu ---bahwa meskipun kepentingan pengaturan cara pembagian dalam Keresidenan sangat penting, yang menuntut Kabupaten Ayah ditiadakan dan digabung dalam Kabupaten lain---, maka Pemerintah Hindia Belanda dengan mempertimbangkan dan mengingat akan lamanya kesetiaan dan masa jabatan dari Bupati sebelumnya, ditawarkanlah kepadanya untuk menerima atau memilih dalam pengangkatannya menjadi Bupati Banjarnegara. Setelah berkali-kali mengatakan bahwa beliau dengan senang hati akan menerima maka telah ada kata sepakat untuk ditetapkan.

⁴ Pernyataan dan peraturan ini termuat dalam *Surat Kepala Arsip Nasional tanggal 2 April 1981 Nomor KN.02/18/1981 perihal Banjarnegara*; hasil dari Penelitian arsip tentang Kesultanan Yogyakarta yang berhubungan dengan keresidenan Banyumas, khususnya pada pola kepemilikan lahan dan pengaturan pemerintah daerah setelah usainya Perang Diponegoro. Peneliti dapatkan dalam *arsip khusus Sekretaris Wilayah Daerah Banjarnegara*.

⁵ *Ibid.*

Pelaksanaan tindakan-tindakan van Lawick van Pabst mengenai pembagian dan pemilikan tanah-tanah bekas kesultanan pada umumnya disetujui dan disahkan Hindia Belanda dengan Resolutie 22 Agustus 1831 No. 1, antara lain: wilayah ke 4 dinamakan Banjarnegara yang terdiri dari kabupaten dengan nama itu dan Kabupaten Banjarnegara awalnya yang hanya terbagi pada 5 Kawedanan dengan nama: Banjar, Singomerto, Wonoyoso, Batur dan Pagentan. Adapun kecamatan-kecamatan lain, seperti Karangkoobar dan Pejawaran merupakan hasil pemekaran dari kawedanan tersebut. Apalagi kawedanan di sisi tengah pegunungan mempunyai kecamatan dan desa yang lebih luas.

Resolutie 22 Agustus 1831 No. 1 memuat daftar nama Bupati Raden Temenggung Dipo Yoedho sebagai Bupati Banjarnegara, yakni: Nama dan hubungan keluarga: Raden Toemenggoeng Dhipo Yoedho putra Raden Dhipo Widjojo, dulu *ngaberi* dari Remo (Bagelen) adalah putra dari almarhum Raden Adipati Dhanuredja Maha Patih di kerajaan Yogyakarta; Berpangkat Bupati Banjarnegara; dilahirkan di Banyumas, dan sekarang berumur 60 tahun. Mendapatkan keputusan jabatan dinas dengan keterangan dari surat bukti yang menunjukkan pengangkatan dengan ketentuan hati penetapannya. Pada masa pemerintahan almarhum Kanjeng Bagus ditugaskan sebagai *ngabei* di Purbalingga selama 3 tahun, selanjutnya menjadi Tumenggung Ayah (Cilacap) dipindahkan selama 25 tahun dan akhirnya dengan surat penetapan tanggal 22 Agustus 1831 no 1. diangkat menjadi Bupati Daerah Banjarnegara. Ia akan mendapatkan gaji dalam pangkat itu sebanyak F. 800,- dengan masa pensiun tahun 1843 bulan juni.⁶

Ada juga perpindahan pusat pemerintahan dari Kota Banjarwatulembu (Banjarmangu) ke Kota Banjarnegara. Nama Banjarnegara dikenal ketika pemerintah kabupaten dipindahkan dari Banjarmangu yang lebih dikenal dengan Banjarwatulembu. Bermula dari saat berakhirnya Perang Diponegoro, dimana kemenangan berada di pihak Belanda. Raden Tumenggung Dipo Yudho keempat diusulkan kepada Sri Susuhunan Pakubuwono ke VII untuk ditetapkan sebagai Bupati Banjar, berdasarkan *Resolutie Gouverneur General Botensorg* tanggal 22 Agustus 1831 Nomor 1. Dipo Yudho IV memohon ijin Kasunan Surakarta untuk membangun kota kabupaten yang baru di sebelah Selatan Sungai Serayu. *Sapeyan Dalem Ingkang Sinuwun* Pakubuwono VII mengijinkannya. Setelah melalui perbincangan demi perbincangan, pembahasan dan penelitian, akhirnya berdasarkan musyawarah diputuskan pengambilan lokasi di sebelah

⁶ *Resolutie 22 Agustus 1831 No. 1* termuat dalam *Bendel Arsip Banyumas 1 e di Pusat Arsip Nasional*.

selatan sungai Serayu yang cocok dan memenuhi syarat untuk menjadi kota kabupaten. Daerah tersebut berwujud persawahan (*banjar*) yang cukup lebar dan sekitarnya jurang yang tak begitu dalam.

Pembangunan kelengkapan sebuah kota kabupaten dimulai dengan rumah tinggal bupati, *paseban*, sarana perkantoran, tempat pertemuan dan tidak ketinggalan pula dibangun masjid dan rumah tahanan. Raden Tumenggung Dipo Yudho menyebut kota baru tersebut dengan nama Banjarnegara, sebagai kenangan bahwa semula daerah tersebut berwujud persawahan (*banjar*) kemudian dibangun menjadi kota (negara), raden Tumenggung Dipoyudo kemudian berkenan pindah kabupaten yang baru. Kota Banjarnegara sebagai ibu kota baru, setapak demi setapak meningkat maju. Kebutuhan sarana perhubungan berupa jalan dibangun, lalu lintas perekonomianpun menjadi lancar. Jalan-jalan di dalam kota dihiasi dengan tanaman pohon kenari yang rindang. Untuk memperindah alun-alun ditanam dua batang pohon beringin. pasar sebagai pusat kegiatan perekonomian pada tahun 1927 pindah pada lokasi baru. Semula berada di sebelah selatan simpang empat (Toko Mulia), dipindahkan ke sebelah Utara sebagaimana yang ada pada saat ini. Oleh pemerintah Belanda kemudian dibangun rumah dinas untuk asisten residen yang terletak di komplek gedung DPRD sekarang. Raden Tumenggung Dipoyudo menjabat Bupati sampai tahun 1846 digantikan oleh Raden Adipati Diponingrat yang menjabat Bupati sampai tahun 1878.⁷

Pengganti Raden Adipati Dipodiningrat diambil dari Kabupaten Purworejo putera Kyai Tumenggung Kolopaking di Panjer (Kebumen), kemudian bergelar Kanjeng Raden Tumenggung Joyonegoro I. Tahun 1896 KRT Joyonegoro I wafat, kemudian digantikan puteranya raden Mas Jayaamiseno, Wedana Distrik Singamerta yang kemudian bergelar Kanjeng Raden Tumenggung Joyonegoro II. Kanjeng Raden Tumenggung Joyonegoro II mendapat gelar 'adipati arion'. Pada tahun 1927 beliau berhenti, pensiun. Penggantinya adalah puteranya yang bernama Raden Sumitro Kalapaking Purbonegoro. Di antara para Bupati banjarnegara, Raden Ario Sumitro Kolopakinglah yang menghayati tiga zaman, zaman hindia Belanda, zaman Jepang, zaman RI, dan menangani langsung gelora revolusi nasional (1945-1949). Ia jugalah yang dikenal sebagai penengah pertentangan antara

⁷ Naskah berupa surat-surat tentang pemerintah baru ini menunjukkan adanya perkembangan dan pembangunan rumah, kantor dan fasilitas publik lainnya. Demikian pula data-data lapangan telah menunjukkan adanya pola pergeseran dari pembangunan awalnya, seperti pasar, rumah bupati sebagai kantor DPRD, kantor bupati pindah ke sisi selatan alun-alun, masjid dan Sekolah Muhammadiyah menggantikan taman kota dan pasar di zaman Belanda.

gerakan syarikat Islam dengan kelompok Cina dan Kristen di wilayah Banjarnegara, bukan sekedar posisinya sebagai Bupati, tetapi juga karena posisinya yang disinyalir lebih kuat kejiwaan kejawennya kalau tidak mau dianggap sebagai pengagum prinsip-prinsip Sadrach di Karangyoso Bagelen.⁸

Pembagian daerah administrasi tingkat II Banjarnegara meliputi luas penggunaan tanah 1.069,71 Km² dengan pusat pemerintahan di kota Banjarnegara, yang telah terbagi dalam 5 pembantu Bupati dengan 18 Kecamatan dan 273 desa. Sebagai berikut:

Pembantu Bupati	Kecamatan	Jumlah Desa
1. Purworejo/Klampok	1. Susukan	15
	2. Purworejo/Klampok	8
	3. Mandiraja	16
	4. Purwonegoro	13
2. Banjarnegara	5. Bawang	21
	6. Banjarnegara	19
	7. Sigaluh	15
	8. Madukara	20
3. Wanadadi	9. Banjarmangu	17
	10. Wanadadi	11
	11. rakit	11
	12. Punggelan	17
4. Karangkoobar	13. Karangkoobar	13
	14. Wanayasa	17
	15. Kalibening	24
5. Batur	16. Batur	8
	17. Pagentan	16
	18. Pejawaran	17

Menghayati Budaya, Melihat Dinamika “Beragama”

Budaya dan adat istiadat rakyat Banjarnegara, khususnya Karangkoobar merupakan bagian yang ada di lingkungan budaya Banyumas, dimana masyarakat di daerah ini umumnya dikenal mempunyai budaya *manutan*, sehingga mereka dengan mudah mengikuti apa yang dikatakan oleh para pemimpin, baik pemimpin formal maupun informal. Mereka juga memperlihatkan loyalitas tinggi sebagai warga masyarakat. Namun

⁸ Dokumen yang terdapat pada *bendel Banyumas 1 e Arsip Nasional* berjudul *Boepati Bandjarnegara 1830 – 1938*; dan wawancara dengan beberapa pinisepeuh (kasepuhan) yang menunjukkan jasa Bupati Kolopaking sebagai seorang bupati yang berteladan baik dan mempunyai perhatian terhadap ilmu-ilmu Jawa sekaligus orang yang tak dapat terkalahkan dalam ‘kesaktian’nya. Ia juga merupakan pendamai yang baik, karena penggunaan konsep-konsep Jawanya. Ia dikenal mempunyai peranan besar terhadap tumbuhnya gerakan ‘*salapanan*’ Sadrach yang dilakukan para jemaatnya di Karangkoobar dan Pejawaran.

didalam kehidupan ekonomi nampak sekali kecenderungan untuk bersikap *samadya* (menerima apa adanya, realistis, dan tidak ambisius), sikap ini tercermin pada mata pencaharian mereka yang cenderung kurang dinamik (pegawai negeri ataupun petani).

Dikalangan mereka, selain Cina dan Kristen tidak berkembang mentalitas usahawan atau pedagang yang mengutamakan produktivitas dan efisiensi. Tolok ukur keberhasilan orang tidak didasarkan pada harta/kekayaan sebagai bukti prestasinya, namun dilihat dari toleransi atau kegotongroyongan tidak nampak. Ungkapan mereka *tega warase ora tega larane, tega larane ora tega patine*, mencerminkan toleransi/kesetiakawanan yang tinggi dan *ojodumeh* mengisyaratkan keinginan untuk hidup jujur, rukun, dan sederhana/tidak sombong jika sedang berkuasa. Pendek kata mereka hidup dengan falsafah *sederma nglakoni* (sekedar menjalani hidup).⁹ Di samping itu masih berakar adat istiadat Jawa yang bernafaskan keislaman, mereka masih percaya akan hari baik/buruk dan umumnya masih melakukan berbagai upacara ritual sebagai warisan nenek moyang yang sepantasnya dihormati. Sementara itu berkembang pula aliran kepercayaan yang disana sini nampak luluh/menyatu dengan kehidupan agama. Hal ini dimungkinkan karena ide-ide Sadrach dan para muridnyapun pada era tahun 1920-1937an masih diterima dengan baik. Usaha elaborasi antara Jawa dan Kristen di kalangan jemaat Kristen dan animisme yang berkembang di kalangan Islampun menyuburkan fenomena kejawen atau *abangan*. Di satu sisi ia ingin dirubah secara maksimal oleh para guru Injil dan Pendeta asuhan zending Belanda melalui *Pesamuhan Gereformeed Jawi Tengah sisih Kidul*, juga usaha Syarikat Islam untuk memurnikan Islam, meskipun diiringi dengan kepentingan ekonomi perdagangan, khususnya yang terjadi di wilayah Karangobar, Wanayasa, dan Pejawaran.

Ada beberapa upacara dalam tradisi masyarakat Banjarnegara, seperti upacara *Ruwat cukur rambut gembel*. Upacara ini pada hakekatnya adalah membebaskan anak/keluarganya dari ikatan gaib yang membebani mental berdasar atas kepercayaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Upacara ritual tersebut berjalan sepanjang masa bersifat tradisional dalam sistem budaya yang belum luntur. Pimpinan upacara biasanya dilakukan oleh dukun bayi atau kesepuhan yang dipercaya dapat meruwat ikatan gaib agar

⁹ Wawancara dengan Marmo Wiyoto (kesepuhan) di Karangobar pada tanggal 7 Juli 2004. wawancara ini menghasilkan beberapa konsep prinsip hidup dan budaya khas yang terdapat pada masyarakat Karangobar khususnya dan Banjarnegara pada umumnya. Beberapa pernyataan menarik selalu dihubungkan dengan prinsip-prinsip 'kejawaan ala Sadrach', bukan prinsip Islam. Rupanya penancapan ajaran Sadrach tentang alam gaib dan kekuatan jahat lainnya merasuki alam pikir generasi-generasi berikutnya, meskipun ajaran ini dilarang secara kelembagaan, tetapi mampu bertahan pada aspek kemanusiaan secara individual.

anak dan keluarga selamat tak ada aral suatu apa. Perlengkapan upacara adalah: sesaji tertentu secara turun temurun, untuk disediakan sebagai jamuan kepada yang gaib, yang *momongi (mbareuksa)* yang menguasai anak tersebut agar tidak mengganggu; perlengkapan syukuran seperti *giling pitu, tumpeng kuat ingkung, lung-lungan 7 macam*. Cara ini pulalah yang digunakan Sadrach dan para muridnya, seperti Aser, Yahya, dan Marmo Pratomo di Karangobar ketika mengusir orang sakit dan membuka hutan-hutan untuk daerah pertanian sayur mayur dan pohon keras lainnya.¹⁰ Dapat diartikan sebagai rasa syukur sekaligus permintaan perlindungan kepada Kristus atau Tuhan Yang maha Esa. Hal-hal yang menyangkut sesaji tidak boleh kurang, karena kalau kurang terjadi kekurangan maka anak tersebut akan timbul *gembel* dan malapetaka bagi wilayah yang dibuka lagi.

Setelah semua perlengkapan upacara lengkap, dilakukanlah tata cara upacara sebagai berikut: setelah sesaji, dupa dan perlengkapan syukuran siap maka upacara segera dimulai; anak berambut *gembel* dimandikan dengan air suci oleh dukun bayi dan pakaiannya yang serba baru; setelah mandi baru dicukur oleh dukun atau sesepuh yang dianggap mampu; setelah selesai dicukur, anak diberi apa yang dimintanya, lalu syukuran dilaksanakan dengan membaca doa yang dilakukan oleh petugas yang telah ditunjuk; hiburan/tontonan yang diminta anak untuk segera mulai acaranya, upacara selesai.

Adapula upacara *ujungan*, upacara sakral penduduk kecamatan Susukan dan Karangobar untuk memohon turunnya hujan di musim kemarau. *Ujungan* ini berawal dari perselisihan penduduk yang tak kunjung berakhir antara kelompok satu dengan kelompok lainnya karena perebutan air. Oleh sesepuh desa, untuk mengakhiri perselisihan tersebut diadakan upacara *mujung* atau *ujungan* yang berarti memohon kepada Tuhan yang Maha Esa agar perselisihan berakhir karena turunnya hujan. Dengan dipimpin oleh seseorang *walandang* atau wasit jago-jago *unjungan* yang mewakili kelompok dan diiringi gamelan Banyumasan, mulailah menari secara emosional dan saling memukul lawan. Pada zaman dahulu, *unjungan* tidak hanya merupakan adu kekuatan, ketangkasan dan keberanian, tapi juga adu kesaktian dan kekebalan tubuh. Cara efektif ini dipergunakan Sadrach dan muridnya untuk menaklukkan dan mengkristenkan masyarakat di beberapa desa: Ambal, Leksana, Purwadadi, Gumelar, Paweden, Karangondang, Jlegong, dan pauruhan

¹⁰ Mengenai tata cara ritual dan pergaulan terdapat pada Manuskrip Karangyasa yang dengan baik ditulis oleh C. Guillot, *Kiai Sadrach*, (Jakarta: Jendela, 1989), khususnya pada kolom lampiran. Hal ini berkesesuaian dengan hasil wawancara dengan Tri Purnomo, Kristen GKI, dahulu menetap di Karangobar dan sekarang pindah ke Salatiga, pada tanggal 13 Juli 2004.

Karangkoobar. Bila para walandang kalah, maka ia harus menuruti kemauan dari walndang murid Sadrach, dan begitu seterusnya.

Sebagai orang-orang Islam, sebagaimana didengar berkali-kali oleh peneliti; “kami tidak mengerti apa-apa tentang adat istiadat agama Islam, tetapi sekarang kami menyadari apa yang kami lakukan, dan kami mengucapkan doa-doa yang kami hayati dalam hati sedalam-dalamnya”. Orang lainpun berkata: “al-Qur’an itu tidak kami pahami, sekarang kami pahami, sekarang kami sedikit-dikitnya memiliki suatu Kitab Suci yang kami dapat baca sendiri”. Agama Islam itu dapat saja memenuhi kebutuhan bangsa yang mengerti bahasa al-Qur’an itu, akan tetapi kami lebih menghargai al-Kitab yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa kami sendiri”.¹¹

Begitulah kesan yang didapat dari kelompok kejawen di Karangkoobar yang tidak tersentuh gerakan Syarikat Islam. Tetapi jangan harap ungkapan tersebut akan muncul dari kelompok muslim yang telah mengakses dan terdidik oleh gerakan Syarikat Islam.

Latar Pergulatan

.... nah, ini Karangkoobar,” kata Rifai dan ia menunjuk ke Pal kilometer 28. Djadi 28 km dari Bandjarnegara, agak payah djuga perdjalanan kami. Auto berdjalan kentjang sekarang, karena djalan rata, agak lebar (tidak lagi berbelok-belok dan menandjak) dan dipinggir-pinggirnya tumbuh pohon-pohon kopi.

...sudah djam empat, hari menudju petang, djadi aku merasa berbahagia djuga, bahwa kami pada akhirnya tiba di Karangkoobar, dengan selamat. Bunga-bunga ros merah dan putih, bertangkai-tangkai tumbuh di pagar halaman; rumah-rumahnya ketjil, dibuat dari gedek dan kaju, dan orang-orangnja semua menengok-nengok kepada kami, keheran-heranan, untuk apa kami datang di tempat sesunji itu. Kami melalui kedai-kedai, rumah-rumah orang Tionghoa, dan sebuah pantjuran dengan air hidup memanjar....¹²

Cerita roman yang ditulis dengan mengambil latar cerita (alur) tahun 50-an ini, hampir sama persis dengan apa yang dialami dalam perjalanan riset peneliti tahun 2004 ini. Bedanya, hanya terletak pada jalan aspal yang sebelumnya sekedar batu kapur dan batu

¹¹ Hasil wawancara dari beberapa Informan jemaat GKJ Ketembelan, Batur, dan Karangkoobar, April 2004; yang dapat diberi kesimpulan sama “latar perpindahan agama lebih didasarkan pada penjiwaan spiritualitas yang dihubungkan pada kondisi realitas kehidupan sehari-hari”. Al-Kitab Perjanjian Baru dapat dibahasa-Jawakan hingga dapat mudah dicerna, apalagi diajarkan dengan pendekatan pola-pola kebatinan dan pengharapan-pengharapan yang diinginkan oleh orang yang tertindas. Inti sari wawancara ini hampir sama persis dengan manuskrip yang terdapat pada Gereja Kristen Jawa.

¹² Dikutip dari Soewarsih Djojopoespito, *Siluman Karangkoobar*, (Jakarta: Pembangunan, 1953), hlm. 8-9.

gunung yang diratakan dan bangunan-bangunan telah terbuat dari tembok, keramik, dan berubin. Mobil Katana Long Casis *Made in Jepang* tahun 1994 yang dikendarai peneliti, harus bekerja ekstra untuk melalui jalan yang sama berliku dan menanjak itu. Meskipun tidak selihai Rossi dalam GP, tetapi cukuplah mengantarkan mobil ini sampai ke titik-titik lokasi yang ingin dituju. Bila ia harus melalui jalan setapak pegunungan, maka dengan “**semangat empat lima**”, peneliti berjalan kaki menelusuri ‘seunukan demi seunukan’. Padahal ‘seunukan’ orang Karangkoobar sama artinya seperjalanan sebukit di kaki peneliti. Lelah betul perjalanan riset kali ini, tidak seperti Mbah Rasul Sadrach yang berkeliling ke seluruh kawasan pegunungan Merapi, Dieng, dan Merbabu ini hanya dengan menggunakan pelepah kelapa dalam sekejapan mata.

Wah, mbah rasul bila kesini (Karangkoobar) naik pelepah kelapa hanya sepenglihatan mata kepergiannya; padahal bila kami ke sana (Karangyoso, Begelan) harus berjalan tiga hari, apalagi yang berasal dari Kasimpar dan Purbo Pekalongan bisa lima hari; biasanya mereka (rombongan) akan menghampiri masjid kami dan kemudian berjalan bersama-sama. Demikian pula jemaat dari Purbo dan Kasimpar terlebih dahulu dihampiri oleh jemaat-jemaat dari daerah Tegal dan Pemalang. Setiap jumat selapanan kami berupaya mendapatkan air percik berkah dari mbah rasul sebagai penglipur lara dan pembawa rizki”¹³

Sepanjang jalan aspal golongan III dan II, orang-orang Cina masih menjaga bangunan tuanya yang tinggi, ada juga yang telah membangun dengan model baru. Inilah hasil jejak langkah perjalanan bisnis para pengusaha Cina generasi pertama, seperti Kouw Tek San dan Josia Dangin (telah diceritakan pada laporan I). Langsung atau tidak langsung, bisnis Cina telah menyeruak ke seluruh pedesaan Karangkoobar, khususnya sebagai tengkulak hasil produksi teh, kopi, cengkeh, lada, rayon, dan rami. Mereka pulalah yang berusaha mendirikan majelis-majelis penatua Gereja setelah mendapatkan didikan dari murid Kiai Sadrach generasi pertama. Sekelompok orang Cina ini bergabung bersama warga pribumi dalam faham kegerajaan Gereja Kerasulan, kemudian dalam

¹³ Sejarah lisan, hasil wawancara dengan beberapa jemaat di Kasimpar, Purbo, Batur, Penanggalan, Karangkoobar, dan sebagainya.

perkembangannya berganti nama menjadi Gereja Kristen Jawa.¹⁴ Juga adanya sejumlah orang Kristen lain di Karangobar Banjarnegara, khususnya keturunan Cina, yang memperoleh pengenalan ajaran Kristen melalui Sekolah Kristen yang didirikan Zending, dan lebih khusus lagi melalui *Christelijke Hollands Chinese School* yang didirikan Zending pada tahun 1930.¹⁵ Murid-murid sekolah Kristen inilah yang mengupayakan *diaken* dan Pengajaran al-Kitab (PK) yang berfaham dan bernaung di Gereja Hervormd.¹⁶

Di samping orang pribumi Jawa yang memeluk Kristen dengan konsepsi kebatinan ataupun karena mudahnya ritual keagamaan, tidak seperti yang terjadi pada ritual ibadah Islam, seturut ide-ide Kiai Sadrach, dari penglihatan sederhana saja di SD Kristen dan catatan majelis Gereja hampir 30% nya menjadi Kristen melalui pendidikan Kristen, 10% melalui perdagangan, 30% melalui penyebaran (ikut-ikutan atau sukarela), dan selebihnya 30 % melalui pernikahan dan waris.¹⁷

Pada mulanya kelompok pertama dari orang-orang Kristen keturunan Cina generasi pertama, seperti Dangin dan San mengikuti kebaktian-kebaktian di Gereja Kerasulan (GKJ) yang telah ada di Karangobar jauh sebelum tahun 1939. Sejak 1943 kelompok kecil ini diorganisir menjadi cabang **Tiong Hoa Kie Tok Kau Hwee** (THKTKH)

¹⁴ Hasil wawancara dengan Yen Lie, yang mengaku dirinya sebagai cucu dari Kouw Tek San dari istri kedua. Ia mengaku dirinya masuk ke GKJ lebih didasarkan pada pertimbangan “cari selamat” dari permusuhan orang Jawa. Padahal secara naluri ia ingin masuk dalam lingkungan majelis jamaah Gereja Kristen Indonesia yang memang banyak orang keturunan Cina masuk ke dalamnya. Dilakukan pada tanggal 20 April 2004, di GKJ Karangobar.

¹⁵ D.G. Stibbe, *Encyclopedia van Nederlands-Indie*, (Gravenhage: Matius-Nijhoff, 1935), jilid III, hlm. 1223.

¹⁶ Laporan Sinode tentang Jemaat Gereja Kristen Indonesia di Wonosobo dan Banjarnegara: Suatu Laporan Sosiologis tentang Kedudukan Jemaat dalam Rangka Usaha Pelayanan pada Masyarakat, (Salatiga: LPIS Satya Wacana, 1972), hlm. 4.

¹⁷ Hasil pengolahan dan analisa sementara dari *Buku Agenda Majelis Gereja Kristen Jawa (GKJ) Karangobar* dengan memperhatikan aspek-aspek yang dibicarakan dari hasil wawancara dengan anggota majelis gereja dan pihak sekolah SD Kristen. Angka-angka tersebut merupakan perhitungan minimal dari sekelompok orang Kristen yang masuk dalam kategori masing-masing. Hal ini wajar, karena kristenisasi yang berlangsung dan dinyatakan berhasil adalah pola kristenisasi yang berbau *sel dekat*, yaitu melalui keluarga waris ataupun pernikahan. Aspek kristenisasi *sel jauh* yang paling berhasil adalah melalui pendidikan. Karena siswa yang memasuki SD Kristen pada masa kelulusannya **dipastikan pindah agama**. Peneliti belum dapat melihat alasan pola ini apakah berdasarkan paksaan atautkah asas kesukarelaan, atau berdasarkan asas kebutuhan

Purwokerto dan diasuh oleh seorang guru Injil (konsulen). Kebaktian-kebaktiannya diadakan terpisah dari kebaktian yang diselenggarakan oleh GKJ, akan tetapi masih menggunakan Gedung Gereja GKJ. Keadaan ini berlangsung hingga tahun 1953-an, pada saat THKTKH bersinergi dengan sekelompok orang Cina yang berasal dari sekolah *Christelijke Hollands Chinese School* dan telah bernaung ke Gereja Kristen Indonesia (GKI).¹⁸ Adapun tempat peribadatnya masih mengikut pada gedung Gereja bekas Gereja Hervormd di alun-alun Kabupaten Wonosobo.

Dimana Kesenyataan itu Ada? Sebuah Jawab Pencarian Identitas

Melihat kesenyataan faktual poskolonialisme dalam kristenisasi kiai Sadrach pada kasus Karangobar dan Banjarnegara, kiranya perlu dibalik menjadi proses Islamisasi: Pergolakan Syarikat Islam (SI) dengan Cina-Kristen (Sadrach dan Zending Belanda) sebelum, setelah kemerdekaan, dan paska terbentuknya *Pesamoehan Gereformeerde Djawi ing Djawi Tengah sisih Kidoel* pada tanggal 18 Februari 1931. Mengapa ini terjadi? Di kalangan (anak cucu) murid kiai Sadrach sendiri eksistensi ke'penganutan'nya telah runtuh oleh jiwa zaman yang menjadikan mereka musuh bersama kalangan Kristen dan Islam (SI). Bagi kalangan Kristen umumnya (hasil pengkristenan para pendeta dan guru injil dari kelembagaan zending Belanda) yang berada pada penaungan *Pesamuhan-pesamuhan Gereformeerde Djawi ing Djawi Tengah sisih Kidoel* 'memurtadkan' orang dan majelis versi aliran 'Sadrach', dengan cara mencela, mengucilkan (eks-komunikasi), dan menganggap mereka "bukan manusia Kristen" dan mungkin harus diperangi.¹⁹ Sedangkan di kalangan Islam, mereka tetap menjadi musuh 'tanpa harus membedakan mana Kristen dari Sadrach dan manapula Kristen misionaris'. Bila dilihat dari ideologi Syarikat Islam, maka permusuhan semacam ini dapat dilatari ideologi agama, sosial ekonomi, dan perdagangan.

¹⁸ Hasil konfirmasi data Sinode Salatiga melalui wawancara dengan mantan penatua majelis di Karangobar, 19 April 2004.

¹⁹ Perdebatan ini sesungguhnya terjadi pada Sidang Klassis di Kebumen pada tanggal 17 Februari 1931, meskipun kemudian perdebatan tersebut tentu tidak dimasukkan dalam akta sinode, karena mempunyai prinsip *positive thinking*; dapat dipahami pada *Kawontenanipun Synode Ingkang Sapisan ing Pesamoehan Gereformeerde Djawi Tengah wonten ing Keboemen*, kala 17-18 Februari 1931, (Sinode GKJ Salatiga).

Latar agama tentu berujung pada *truth claim* fanatisme masing-masing; dalam masalah ini rupanya komunitas Islam dari kelompok Syarikat Islam terus mengusung ide-ide *w alan tardo an yahudi wa nasara*. Baginya Islam adalah fasilitas *al yaumal akmaltu*. Sebagai agama yang sempurna dan agama yang paling diridhai, maka mereka menganggap diri sebagai “orang yang dijamin masuk surga” dan selain penganut agama itu sebagai kafir dan harus dimusuhi. Faham-faham organisasi Syarikat Islam di Banjarnegara umumnya dibawa oleh pedagang-pedagang Arab dari Surakarta. Urusan perdagangan mereka berkisar juga pada sayuran dan tembakau di Wonosobo dan Temanggung yang dipasarkan di Kota Kudus dan Kediri Jawa Timur. Sesungguhnya Faham gerakan SI ini lebih didasari pada aspek perdagangan untuk bersama-sama menahan monopoli perdagangan komunitas Belanda dan Cina dalam berbagai bidang usaha. Ide inipun menyebar ke kalangan pedagang etnis Jawa dan Arab, karena secara langsung dan tidak langsung akan ikut menguntungkan perdagangan mereka. Dengan terjadinya segregasi antara Jawa dan Cina, apalagi Cina telah dicap sebagai ‘orang pelit, pemeras, lintah darat, dan tengkulak jahat’ maka kalangan pedagang Jawa Arab akan mendapatkan pasar produksi, distribusi dan konsumen di masyarakat Banjarnegara dan Wonosobo.²⁰

Seperti halnya peristiwa rasial anti Cina di Kudus pada tahun 1918²¹ sebagai “jilid kedua” tragedi Batavia tahun 1740,²² lebih mengarah pada persaingan perdagangan Islam yang berada pada naungan Syarikat Islam dengan pedagang Cina yang diwadahi oleh *gento-gento* pecinan, seperti Tio Kan; maka di wilayah Banjarnegarapun terjadi persaingan ketat antara pedagang Arab dan Jawa yang diwadahi Syarikat Islam dengan pedagang Cina

²⁰ Wawancara dengan Shalikhul Hadi 72 tahun, anggota Syarikat Islam yang telah ikut membesarkan dan menyebarkan ide-ide SI di Karangkoar dan Banjarnegara; Habib Shaleh merupakan tokoh SI yang menancapkan ide-ide pertentangan dengan Cina dan Kristen, pada tanggal 28 Juni 2004 barusan meninggal dunia. Sebagai orang yang mempunyai darah keturunan Arab Hadramaut, kebenciannya terhadap Cina dan Kristen lebih dilatari pada persaingan bisnis perdagangan secara turun temurun.

²¹ Peristiwa kerusuhan ini didokumentasikan oleh Tan Boen Kim dalam *Peroesoehan di Koedoes, 1918*. lihat juga studi Masyhuri, *Konflik Sosial di Kudus 1918: Terlibatnya Syarikat Islam di Kudus dalam Konflik Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: UGM Press, 1981).

²² Peristiwa ini dituliskan oleh Jan Risconi dalam *Syair Kompeni Welanda Berperang dengan Cina*, berisi “Perang Jakarta sudah berhenti, perang menang rugi Kompeni; negeri pun sunyi, Cina lari...”. Orang Cina yang lolos dari pembantaian menyelamatkan diri ke berbagai wilayah di Jawa. Sebagian lari ke Semarang untuk bergabung dengan Sunan Kuning yang juga seorang Cina yang sedang berperang melawan VOC dalam soal pergantian Paku Buwana II. Sebagian lagi ditampung Tumenggung Lasem, Widyaningrat alias Ui Ing Kiat seorang Cina Islam (*Carita Lasem*, R. Panji Kamzah, 1857). Ada juga yang pergi ke Banten. Setelah kasus ini, VOC mengeluarkan suatu keputusan *passenstelsel*, yakni keharusan bagi setiap orang Cina untuk mempunyai surat jalan khusus, apabila hendak bepergian ke luar distrik tempat dia tinggal. Ada pula *wijkenstelsel*, peraturan ini melarang orang Cina untuk tinggal di tengah kota dan mengharuskan mereka membangun suatu *gentho* berupa Pecinan untuk tempat tinggal mereka, tentunya agar mudah diawasi. Sumanto al-Quthuby, *Arus Cina Islam Jawa: Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara abad XV dan XVI*, (Yogyakarta: Inspeal, 2004), hlm. 199.

yang diwadahi oleh **Tiong Hoa Kie Tok Kau Hwee** (THKTKH) yang keanggotaannya rata-rata menganut Kristen Sadrach dari versi muridnya yang bernama Kouw Tek San dan Dangin San di Karangobar, tahun 1927 – 1939.²³

Perlulah dicatat kehebatan pengkristenan gerakan zending yang tidak sekedar aspek penancangan agama sebagai seorang Kristen, tetapi mampu pula menghilangkan identitas, mentalitas, dan sakralitas kejawaan dengan dirubahnya kepada latar gaya ‘keeroapan’. Hal ini terkesan ketika peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang Kristen dan pendeta Gereja Kristen Jawa di lembaga zending, ada semacam gaya *highlander* terhadap kita sebagai *inlander*. Berkaos oblong dan bersandal jepitnya peneliti, seolah memalingkan mereka dari kenyataan faktual yang ada. Merekapun banyak menutup-nutupi fakta-fakta yang telah terjadi di lapangan. Kros cek data yang bertentangan dengan jiwa Gerejanya seolah ditutup-tutupi. Kesan tertutup ‘ini bukan urusanmu’, nampak ketika terjadi pembicaraan mengenai para murid dan anak-cucu murid Sadrach. Sadrach seolah menjadi “aib Kristen” yang harus ditutupi, meskipun orang seperti Tri Purnomo yang lebih beraliran kejawaan menganggap *mbah rasul* ini sebagai seorang pahlawan kemerdekaan yang mampu dan berani menentang keinginan dan kekuasaan Belanda, meskipun kemudian ditahan dan dibebaskan kembali oleh orang Belanda dengan lebih beralasan politis ‘takut para jemaatnya ngamuk’.²⁴

Bila data-data yang telah disebutkan pada laporan I dan II mengenai perkembangan jemaah Sadrach yang hanya mampu bertahan kisaran tahun 1939, karena masuknya kekuasaan gereja *Gereformeed* dan didirikannya Gereja Kristen Jawa, hingga memupus habis gereja Kerasulan ala Sadrach, karena dipaksa untuk mengakui prinsip dan akomodasi atau bahkan kedekatannya dengan prinsip-prinsip dasar Gereja Kristen Jawa. Gereja Kerasulan yang masih bertahan selain di Karangyaso adalah gereja Kerasulan yang berada di wilayah Derma Kasimpar Petungkriyono Pekalongan (sampai tahun 1985). Hal ini lebih dikarenakan pendiri gereja dan majelis merupakan generasi langsung muridnya kiai Sadrach. Orang semacam Priyoharsono dan generasi berikutnya tetap bersikeras untuk mempertahankan ‘tata laku dan ritual’ mengikuti ajaran yang diterimanya secara turun temurun dari Sadrach. Disamping itu adanya kekuatan penguasaan ekonomi berupa

²³ Wawancara yang lebih berupa Cerita dari seorang Biksu Han Yuan di biara Hwe Ten Banjarnegara

²⁴ Wawancara Tri Purnomo pada tanggal 13 Juli 2004 di Salatiga; ia menyiratkan kesan *highlandernya* orang dan pendeta GKJ, seperti ‘*cecunguk Belanda*’. Sikap antipati terhadap ritual kejawaan yang menghasilkan kebenciannya terhadap Sadrach dan para jemaatnya.

kepemilikan lahan merupakan bagian daya tawar tersendiri bagi majelis gereja yang ada. Semua pembiayaan gereja ditanggung oleh generasi penguasa tanah ini.²⁵

Meskipun dalam beberapa catatan manuskrip di Karangyasa mengenai para murid Sadrach yang tercecceh setelah meninggalnya Sadrach menyebutkan bahwa di wilayah Banjarnegara, seperti Karangkoobar, Pejawaran, Wanayasa, Wanadadi, Rakit, Batur, Pagentan, dan Klampok (Purwareja) ada beberapa orang di masing-masing wilayah tersebut telah menjadi Kristen Sadrach, sekaligus mendirikan majelis-majelis bukan Gereja yang melakukan Pengajaran al Kitab dan Kebaktian di beberapa tempat secara bergantian. Nama-nama seperti Wongso Kenongo Lingasari Banjarmangu, Harjo Darsono (Selemerto Wanayasa), Asar (Klampok), Sugesti Waluyo ((Wanadadi), Asor (Kertayasa, Klampok), Elias Gainag (Pejawaran), Nifat Asah, Markus Asar (Wanayasa) sedangkan keturunannya Marmo Pranowo berafiliasi ke GKJ Penaruban, Semeoin Wardoyo (Rakit), Sudarmaji, Nito Wiyono, Asmowinangun dan Yohanes Marnoyuwono (Karangkoobar) merupakan para murid Sadrach di Karangyaso Begelan, dan masing-masing pula mempunyai generasi penerus.

Berdasarkan alasan “Kristen Murtaad” seperti apa yang telah dituduhkan oleh para pendeta dan penganut Kristen ajaran zending pada generasi sebelumnya, para anak cucu dari murid Sadrach ini tidak mau mengakui diri dan keluarganya sebagai generasi penerus kekristenan Sadrach. Rupanya telah terjadi pemutusan generasi kekristenan Sadrach dengan penyimbolan “jatuh dosa” atau murtaad, eks komunikasi, dan juga tidak adanya ruang penobatan dalam budaya Kristen yang Eropa. Dengan demikian, kebencian terhadap Sadrach dan para muridnya seolah lebih didasari pada prinsip Kristen murni dan Kristen tidak murni. Meskipun demikian, ada satu fenomena yang menarik, bahwa generasi penerus dari murid Sadrach yang bergabung ke GKJ banyak yang telah menduduki posisi strategis, seperti anggota majelis ataupun pinisepuh (penatua). Fenomena seperti ini disinyalir untuk memancing ‘hilangnya’ tradisi ke ‘sadrach’an dan betul-betul membela faham ke-GKJ-an yang berafiliasi ke zending Eropa, dapat juga sebagai hadiah yang tidak membuat ‘kekagetan’ mentalitas dari rasa yang dahulunya ‘*diwongke*’ menjadi ‘tidak

²⁵ Kerangka berpikir ini yang menuntun penulis dalam Disertasinya mengenai Hubungan antara Islam dan Kristen yang dihubungkan pada persoalan kepemilikan tanah di Derma Kasimpar Petungkriono. Kasus ini sebenarnya mirip juga ketika para muridnya yang berasal dari Karangkoobar dan Pejawaran mendirikan majelis mempunyai kekuatan ekonomi, meskipun para anggotanya lebih banyak berasal dari kelompok ekonomi bawah yang mengharapkan pertolongan secara ekonomis dan spiritual akan terhindarnya dari kesusahan dan malapetaka hidup. M. Alie Humaedi, *Hubungan Islam Kristen di Pedesaan Jawa: Kasus Kasimpar dan Purbo di Petungkriono*, dalam Disertasi untuk UIN Sunan kalijaga Yogyakarta.

diwongke’, sehingga ritual-ritual kultus kejawaanpun dibenci seperti membenci sosok Sadrach yang dianggap sebagai setan atau “iblis” Kristen.²⁶

Perlulah kiranya kita mundur ke belakang mengenai ide-ide Sadrach sebagai “*Wong Kristen kang Mardika*”. Keris dilihat dari fungsinya yang dikeramatkan dan mampu mengatasi berbagai malapetaka alam dan mengusir setan-setan hutan Karangobar, Batur, dan Pejawaran Banjarnegara diartikan sebagai kekuatan yang maha sakti dan harus disembah. Keris kemudian menjadi simbol pengidentikkan diri sang Kristus (keris yang menetes darahnya, seperti darah Yesus yang menetes dari paku salib). Cara duduk ketika beribadah adalah duduk bersila dan para jemaat Sadrach harus menyentuh dan mencium kaki Sadrach, seperti penyiuman dan ketundukan para murid terhadap Yesus. Dalam kapasitas ini, Sadrach dianggap mengaku diri sebagai penampakan ‘sang rasul Yesus ke orang Jawa’. Sama halnya kasusnya dengan gerakan Ahmadiyah, yang mengakui Ahmad Ghalam Ahmad sebagai penampakan Yesus menjadi orang India. Adanya pengkeramatan benda-benda yang dianggap mempunyai nilai spiritual dan roh merupakan aspek yang *diangan-angani* oleh Sadrach sebagai alat bantu mengusir kekuatan roh jahat; sebagai *Wong Kristen kang Mardika*, maka ia berhak untuk otonomi menyampaikan ajaran dan menentang ajaran yang ingin merusak kapasitas diri dan jemaatnya.

Bagi zending berwawasan Kristen Eropa, ide-ide di atas tentu dianggap sebagai sinkretisme ajaran dan mengancam iman Kristen, sekaligus juga mengancam kekuasaan politik yang ada. Sebagai perwakilan resmi bidang pengkabaran Kristen, tentu zending NGZV (*Gereformeerd*) merupakan ujung tombak yang harus berani menutup kemungkinan segala akses jaringan Sadrach. Gerakan ini diupayakan oleh para pendeta dan guru Injil pribumi dengan pendekatan yang lebih ber’Eropais’. Sulit memang kemudian memisahkan GKJ sebagai gereja ‘berjawa’ dengan Kristen Eropa pada umumnya; apakah ia sekedar berbahasa Jawa dalam setiap kebaktian, ataukah kebudayaan Jawa dalam setiap ritual kebaktian. Bila aspek ritual yang dipilih, maka dimungkinkan ide-ide Sadrachpun masuk dalam beberapa ritual GKJ. Akomodasi Gereja Kerasulan ke GKJ memunculkan beberapa pertentangan; ada yang tetap mempertahankan prinsip awal (sebagai prinsip hidup dan sekedar memilih Kristen sebagai syarat KTP), ada yang mau bergabung (tunduk

²⁶ Wawancara dan pengamatan yang dilakukan terhadap pendeta-pendeta GKJ, seperti Broto Sumedi, Daniel, Rudyanto, Wagimin, dan orang Kristen seperti Tri Purnomo, Marmo Wiyoto, dan Sundjaya mengarah pada ungkapan dan kebencian semacam itu. Herannya kok bisa penganut Kristen sebagai orang Jawa dapat membenci ide-ide kesadrachan ala Jawa?

patuh dengan prinsip dan kaidah GKJ), dan ada juga yang ikut memilih aliran (gereja) lain, seperti GKI atau bahkan masuk Islam.

Bagi kalangan Syarikat Islam sendiri, seperti Shalihul Hadi, mantan Kepala Desa di Leksana Karangobar. Kristen di desanya harus ditiadakan; baru dapat diizinkan bila ia merupakan utusan atau sedang membawa tugas pemerintah, seperti guru, bidan, dan sebagainya. Karenanya pengembangan dan penyebaran kepelemukan Kristen hanya berada pada masyarakat pendatang yang rata-rata berekonomi menengah ke atas. Biasanya mereka telah memeluk Kristen jauh sebelum kepindahannya ke daerah Banjarnegara, kasus kristenisasi di Leksana Karangobar telah dianggap tidak ada sejak era tahun 1965-an; tetapi sebelumnya memang ada beberapa orang Kristen yang sering melakukan kebaktian bersama dan dilakukan secara bergilir. Orang Islam hanya mengawasi, meskipun merasa tidak senang terhadap mereka. Baginya bila tumbuh satu jemaat saja di sini, dikhawatirkan terjadi pengkristenan besar-besaran. “*Wong di sini masyarakatnya suka makan kok, gimana nanti kalau mereka ngasih minyak, beras, uang dan sebagainya*”.²⁷

Bagi kalangan pendeta GKJ sendiri, bahwa yang melakukan kristenisasi semacam itu sejak dulu adalah dari komunitas gereja lain, seperti Bethel, Baptis, Advent dan pantekosta. Mereka hanya menjadikan anggota dan masyarakat sebagai obyek proposal untuk mencari dana ke zending Barat, meskipun diakui bahwa dahulupun GKJ ataupun *Gereformeerd* lainnya menggunakan fasilitas dan dukungan pendanaan dari gereja *funding*, khususnya *Gereformeerd* di Belanda, Jerman, dan Amerika. Tetapi setelah zaman Jepang, semuanya harus mandiri dan otonomi secara keuangan dan kegiatan, karena Jepang melarang keras terjadinya pendanaan luar negeri dan menganggap orang dan Gereja Kristen sebagai kolaborator kolonial Belanda, karenanya kebijakan Jepang tidak begitu menguntungkan orang Kristen.

Bila Syarikat Islam Banjarnegara pada tahun 1930-an masih didominasi pedagang Arab yang berasal dari Surakarta dan berprofesi sebagai distribusi pakaian, rayon, dan rami, memberi pengaruh bagi pengembangan keislaman di beberapa *pasar gantung* di daerah pertemuan perdagangan, seperti Karangobar yang merupakan wilayah sentra perdagangan dari beberapa kecamatan lain: Batur, Pejawaran, Wanayasa, dan Banjarmangu yang memberi respon positif terhadap pengembangan keagamaan dan wilayah Syarikat Islam ke beberapa pelosok daerah lain. Perdagangan inipun kemudian

²⁷ Wawancara dengan Shalikhul Hadi 72 tahun pada tanggal 10 Juli 2004.

memberi pengaruh terhadap persaingan dengan para tengkulak Cina dari THKTKH Wonosobo dan Purwokerto. Persaingan perdagangan ini yang masing-masing kelompok mempunyai '*tekuk-tekuk* (anak buah)' mengerahkan mobilisasi massa dan mempengaruhi alam pikiran pertentangan. Lambat laun pertentanganpun terjadi di akar rumput, seperti yang telah digambarkan pada laporan kemajuan tahap II.

Peristiwa di atas sesungguhnya seperti *api dalam sekam*, hal ini terbukti sehingga nampak pada prinsip dan kebencian orang Banjarnegara, khususnya yang berfaham Syarikat Islam terhadap komunitas Cina ini. Ketika ditanyakan tentang Kristen pun sama bencinya dengan orang Cina, karena kebanyakan orang Cina menganut Kristen atau menganalogikan orang Jawa yang masuk Kristen seperti orang Kristen yang *matinya dipendet* dan tidak pernah mandi ataupun berbau busuk karena tak pernah menyucikan diri. Pengidentikan rasial dan agama ini terus berlangsung hingga di zaman Jepang yang mampu menahan laju pertumbuhan Cina di Karangobar dan Banjarnegara pada umumnya, karena kebijakan *passenstelsel* dan *wijkenstelsel* di Banjarnegara tidak pernah terjadi. Jadi tidak ada semacam *gentho-gentho* pecinan yang membuat area *Central Bussines District* yang membahayakan perdagangan kaum Jawa dan Syarikat Islam. Tidak seperti di Purbalingga, Banyumas, dan Purwokerto, ataupun Wonosobo sekalipun, orang Cina dan Kristen tak pernah bisa hidup secara *gentho*, tetapi mampu hidup di beberapa daerah yang memang telah menjadi sentra Kristen ataupun perumahan.

Kesenyataannya memang betul bila perjalanan Kristen Sadrach menunjukkan bahwa Sadrach dan para muridnya selalu mengembangkan ajaran kekristenannya ke daerah-daerah pegunungan di tengah jalur pegunungan Sindoro, Perahu, Dieng dan Merbabu yang dianggap sebagai wilayah-wilayah tak tersentuh. Peristiwa pengembangan keagamaan di wilayah tersebut tentu terjadi ketika Sadrach masih hidup, dari tahun 1887 sampai tahun 1938 ketika Sadrach dan Jamaahnya masih terkonsolidasi dengan baik karena peran para muridnya, tetapi setelah itu terjadi pengkristenan 'murni' kembali oleh para guru injil dan pendeta yang dilakukan lembaga zending. Dapatlah dikatakan 'diakui atau tidak oleh lembaga zending, karena kesombongannya' bila Sadrach dan para muridnya bertugas mengkristenkan terlebih dahulu orang Jawa yang berpandangan animisme dan orang Islam. Langkah tersebut tidak sekedar terhenti oleh prinsip Sadrach, tetapi juga seiring dengan mundurnya jemaat para murid Sadrach, ketimbang para anggota jemaat tidak mempunyai panutan dan kebijakan yang mengarahkan diri mereka, maka

didoronglah kelembagaan gereja Sadrach di Karangyoso untuk ikut bergabung dengan Gereja Kristen Jawa yang harus juga diikuti oleh gereja-gereja dan majelis-majelis Kerasulan yang berafiliasi ke Karangyoso.

Keberhasilan langkah zending ini disamping adanya faktor intern jemaah dan majelis Sadrach sendiri, karena ketiadaan pemimpin tunggal yang mampu menjadi *patron* kharismatik dan *patron* keagamaan, seperti Sadrach yang mampu memimpin dan membimbing setiap anggota jemaah. Juga adanya faktor ekstern berupa tekanan-tekanan yang diberikan zending Belanda dengan para pengkabar pribuminya (*Salatiga kerk*) yang sering melakukan ancaman ‘eks-komunikasi’ terhadap para jemaah Sadrach ini. Meskipun eks-komunikasi di zaman Sadrach tidak dipedulikan, karena daya tawar dan posisi Sadrach terhadap Philip Oostrom, maka di zaman setelahnya ancaman eks-komunikasi ini memaksa beberapa anggota majelis jemaah untuk melakukan afiliasi ke GKJ.

Di zaman Jepang dan kemerdekaan, sebagian besar pendeta dan guru injil GKJ menganggap hubungan antar agama di Karangkoobar *guyup rukun*, tidak ada masalah agama yang ditonjol-tonjolkan; standar yang digunakan selalu berkisar ‘*bila natal mereka (muslim) berkunjung kesini kok*’ dan tidak ada pula kepentingan politik sehingga terjadi pengkotak-kotakan. Pernyataan ini bila dikaitkan secara nasional tentu salah besar, karena sedang terjadi pergolakan dan tarik menarik kepentingan politik di zaman Jepang ataupun Piagam Jakarta. Bagi sebagian besar guru Injil bahwa zaman ini berbeda dengan zaman dahulu, ketika berhadapan dengan guru Injil. Figure guru Injil yang bertugas memperkuat iman dengan cara menengok kesana kemari haruslah selalu dihormati. Penghormatan jemaah terhadap guru Injil ketika dilakukan kegiatan pastoral dengan penghormatan yang sesungguhnya. Guru-guru injil yang bertugas di Karangkoobar angkatan tahun 1932 s.d. 1948-an adalah Wangso Kenong, Joyo sumito dan Wijoyo Pranoto.

Mereka yang pada tahun 1936 bertugas di wilayah Karangkoobar memberikan pemurnian Kristen terhadap para jemaat Sadrach. Disinyalir bahwa mereka secara sengaja ditugaskan kesana oleh *Pesamoehan Gereformeerd ing Djawi Tengah sisi Kidoel* untuk menghalangi atau menepis gerakan kembalinya jemaat Sadrach setelah gerakannya kendur seiring dengan meninggalnya para murid generasi pertama. Bagi guru injil dan pendeta seangkatan Wangso Kenongo, sulit kiranya memisahkan mana Kristen Eropa dan mana Kristen Jawa; di satu sisi ia berfaham pada identitas Eropa, tetapi di sisi lain ia menjadi orang Jawa dan melakukan pengkabaran terhadap orang Jawa. Perpisahan identitas inilah

yang menurut Sadrach (dahulu) bahwa jemaat Kristen, baik guru injil ataupun pendeta kader zending merupakan orang-orang yang tidak mampu membebaskan diri dari keterikatannya dengan penjajah kolonial Belanda. Bagi Sadrach orang Kristen harus mampu menafsirkan sendiri al-Kitabnya sesuai dengan budaya yang ia miliki, sekaligus mampu menghidupi penatua-penatua dan majelis dari hasil persembahan yang didapatnya dari *kolekte* yang berasal dari pertanian, perkebunan, dan peternakan, terbukti pada acara *salapanan*.

Peneliti melihat bahwa faktor persembahan dan penghidupan penatua dan majelis di atas juga yang banyak menimbulkan pertentangan di kalangan para pendeta. Bila cara ini dilakukan, maka pendeta dan guru injil gereja zending Belanda tidak akan mendapatkan 'bagian penghasilan yang memuaskan'. Lain dengan tata cara keagamaan GKJ dan gereja lain yang mampu memberikan penghasilan dan perumahan yang cukup baik bagi para guru Injil dan pendetanya, selama ia mengabdikan ataupun telah *emeritus*. Jaminan inilah yang diharapkan membawanya pada 'level kelas menengah ke atas', juga adanya *patron* kharismatik dan keagamaan yang membuatnya menjadi kalangan elit. Sedangkan prinsip dan ajaran Sadrach tidak memungkinkan para murid, guru injil dan pendetanya mendapatkan jaminan hidup yang enak dan nyaman terkecuali Sadrachnya sendiri sebagai sosok sang Rasul.

Adapun faktor pengembangan wilayah keagamaan tentu berhubungan dengan sel dekat dan sel jauh. Dikatakan bahwa pada tahun 1932 terdapat dua rombongan yang berbeda untuk dibaptis; satu rombongan terdiri dari orang Cina berangkat ke Semarang berjumlah 9 orang; dan rombongan kedua berangkat ke Salatiga untuk dibaptis sebanyak 12 orang. Rombongan inilah yang kemudian menjadi mesin utama dalam pengkristenan kembali secara murni kelompok Sadrach di keresidenan Banyumas. Kelompok Cina dikoordinasi oleh TKHTKH melakukan pengkristenan di Karangobar kota, sedangkan kelompok Kristen Jawa melakukannya di Wanayasa dan Pejawaran. Gerakan mesin utama inilah perubah dari kristenisasi Sadrach di Banjarnegara. Syarikat Islam sekali lagi dengan tidak memandang mana Kristen Sadrach dan manapula Kristen zending, baginya sama harus dimusuhi. Syarikat Islam kemudian mendirikan sekolah SR di dekat pasar Karangobar dan sekarang berganti dan diambil alih menjadi SD Muhammdiyah.

DAFTAR PUSTAKA SEMENTARA

Arsip Sinode Gereja Kristen Jawa Salatiga

Kawontenanipoen Synode Inggang Sapisan ing Pasamoean Gereformeerd Djawi Tengah Wonten ing Keboemen, kala 17-18 Februari 1931

Parepatan Synode Inggang Kaping Kalih Wonten ing Geredja Sawokembar Ngajogja, kala 1-2 Juni 1932

Pengetan Synode Soerakarta, Tanggal 23-24 Juli 1934

Acta Synode Magelang, Tanggal 23-25 Juli 1935

Acta Synode Djawi ing Poerwokerto, Tanggal 20-22 Juli 1936

Acta Kekantjingan lan Pantjasanipoen Rembag-Rembag Synode (Rapat Agoeng) Pesamoean-2 Christen Djawi ing Djawi Tengah-Kidoel, Kala tanggal 29 – 31 Juli 1940 ing Magelang

Pelapoeran Lampahing Synode ing Poerworedjo Nalika Tanggal 5-6 Joeni 1942

Synode Ngajogjakarta Kala 7 lan 8 Maart M. 1945

Synode Kaping X Nalika Tanggal 29-30 October 1946 wonten ing Gondokusuman Ngajogjakarta

Akta Sinode G.K.D. I Tanggal 5 & 6 Djuli 1949 di Salatiga

Akta Sidang Klasis Banyumas Utara ke XX 17-18 Juli 1961

Laporan Sinode tentang Jemaat Gereja Kristen Indonesia di Wonosobo dan Banjarnegara: Suatu Laporan Sosiologis tentang Kedudukan Jemaat dalam Rangka Usaha Pelayanan pada Masyarakat, (Salatiga: Satya Wacana, 1972),

Arsip Nasional

Banyoemas Verslag 1830

Surat Kepala Arsip Nasional tanggal 2 April 1981 Nomor KN.02/18/1981 perihal Banjarnegara

Resolutie 22 Agustus 1831 No. 1 termuat dalam Bendel Arsip Banyumas 1 e

Bendel Banyumas 1 e Arsip Nasional berjudul Boepati Bandjarnegara 1830 – 1938

Tan Boen Kim dalam Peroesoehan di Koedoes, 1918.

Jan Risconi dalam Syair Kompeni Welanda Berperang dengan Cina

Literature Lain

D.G. Stibbe, *Encyclopedia van Nederlands-Indie*, (Gravenhage: Matius-Nijhoff, 1935), jilid III, hlm. 1223.

C. Gulliot, *Kiai sadrach*, (Jakarta: Jendela 1989)

Soewarsih Djojopoespito, *Siluman Karangobar*, (Jakarta: Pembangunan, 1953),

Masyhuri, *Konflik Sosial di Kudus 1918: Terlibatnya Syarikat Islam di Kudus dalam Konflik Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: UGM Press, 1981)

Sumanto al-Quthuby, *Arus Cina Islam Jawa: Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara abad XV dan XVI*, (Yogyakarta: Inspeal, 2004)

Dan literature yang terdapat pada laporan eksklusif I bulan Maret dan Laporan II bulan Juni 2004

Wawancara dan Pengamatan pada Riset lapangan dilakukan 2 kali: 2 s.d. 16 April 2004 dan 6 s.d. 16 Juli 2004

KERESAHAN SOSIAL DALAM ISU KRISTENISASI
ataukah
Islamisasi: Pergolakan Syarikat Islam dengan Kristen dan Cina
di Banjarnegara

LAPORAN KEMAJUAN TAHUN 2004
(Tidak Terpisahkan dari Laporan Kemajuan I dan II)

Peneliti:
M. Alie Humaedi

PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
KEMASYARAKATAN DAN KEBUDAYAAN (PMB-LIPI)
DAN
NEDERLANDCSHE INSTITUUTE VOOR OORLOGS
DOCUMENTATIE (NIOD)

Yogyakarta, Januari-Agustus 2004

